

Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Tunarungu (Kelainan Pendengaran)

Risa Azizah Irawan¹, Nadia Yuliarti¹, Nova Asvio¹

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author e-mail: risaazizahirawan@gmail.com

Article History: Received on 30 June 2024, Revised on 4 January 2025,
Published on 22 March 2025

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran orang tua terhadap perkembangan anak tunarungu. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Tunarungu karena penelitian ini masih jarang dilakukan oleh sebagian peneliti, serta pada penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam memperhatikan perkembangan seorang anak yang tunarungu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka dengan mengumpulkan data-data relevan dengan pencarian di internet maupun studi literatur. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari jurnal dan buku terbaru. Orang tua sebagai lingkungan pertama seorang anak memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan seorang anak. Sebuah kualitas hubungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat menentukan bagaimana kualitas kepribadian dan moral pada anak. Sehingga, orang tua ataupun keluarga haruslah mampu dalam memberikan dukungan serta pengajaran agar perkembangan anak tunarungu dapat berjalan sesuai dengan usia perkembangannya. Penelitian ini dilakukan untuk menjadi wadah informasi untuk orang tua dalam membimbing anak tunarungu agar perkembangannya dapat maksimal.

Kata Kunci: Orang Tua, Perkembangan, Tunarungu

Abstract: *The aim of this research is to analyze the role of parents in the development of deaf children. Researchers are very interested in researching the role of parents in the development of deaf children because this research is still rarely carried out by some researchers, and it is hoped that this research can be a reference for parents in paying attention to the development of a deaf child. This research was conducted using a literature review research method by collecting relevant data by searching on the internet and studying the literature. The data collected in this research comes from the latest journals and books. Parents as a child's first environment have a huge impact on a child's development. The quality of the relationship that parents give to their children can determine the quality of the child's personality and morals. So, parents or families must be able to provide support and teaching so that the development of deaf children can proceed according to their developmental age. This research was conducted to provide information for parents in guiding deaf children so that their development can be maximized.*

Keywords: Deaf, Developmental, Elderly

A. Pendahuluan

Saat ini semakin banyak kategori mengenai anak-anak yang masuk pada kelompok anak spesial atau berkebutuhan khusus. Anak-anak tersebut seperti anak dengan gangguan bicara (tunawicara), gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan pengelihatan (tunagrahita), gangguan penglihatan (tunanetra), masalah bicara (autisme), anak dengan potensi bakat, kesulitan belajar yang spesifik khususnya terjadi pada anak, indigo, penyakit kronis, serta masalah komunikasi, tunadaksa dan tunalaras (Rahmaniar & Muhammadiyah Banjarmasin Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, 2021).

Pada jurnal ini penulis berfokus membahas mengenai tunarungu. Tunarungu bisa dikatakan sebagai suatu kondisi dimana seseorang mengalami hilangnya pendengaran yang berdampak pada kurangnya kemampuan dalam mengungkap atau menerima rangsangan, terutama rangsangan dari indra pendengaran (telinga) (Pendidikan dan Sains et al., 2023). Menurut Lidya Dwi Apriyanti, dkk Istilah tunarungu (tuli) dalam bahasa Indonesia diambil dari kata "tuna" dan "rungu". Tuna memiliki artin kurang dan runggu yaitu mendengar. Sehingga, tunarungu bisa diartikan sebagai seseorang yang kurang mampu mempersepsi suara atau tidak mampu mendengar (Lidya Dwi Apriyanti et al., 2022).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa tunarungu dapat didefinisikan sebagai kondisi kehilangan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan. Anak tunarungu memiliki kesulitan dalam penerimaan dirinya serta penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya, maka dari itu anak tunarungu memerlukan bantuan dan bimbingan khusus dalam perkembangannya terutama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang terdekat serta lingkungannya (Haliza et al., 2020).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mereka hadapi dalam hal ini orang tua merupakan orang yang paling banyak berkomunikasi dan berinteraksi serta orang terdekat seorang anak sehingga mereka memegang tanggung jawab yang paling besar dan penting dalam hal menstimulus serta meningkatkan kemampuan anak baik itu secara mental, emosional serta fisik anaknya (Ayuning et al., 2022). Ada beberapa langkah awal yang dapat dilakukan orang tua yaitu pendekatan emosional terhadap anak, mengetahui lebih jauh mengenai kondisi anak serta belajar bahasa isyarat untuk membangun komunikasi yang lebih erat terhadap anak. Pada tahap sederhana orang tua bisa menggunakan bahasa isyarat sederhana yang mudah di pahami oleh anak. Dengan adanya bahasa nonverbal ini akan membuat anak lebih paham dan nyaman dalam berkomunikasi sehingga akan berdampak pada kondisi emosional anak yang lebih tersalurkan.

Banyak penelitian yang di teliti tentang tunarungu khusunya pada anak-anak usia MI/SD terkait dengan berbagai karakteristik dari anak tunarungu banyak dari guru

masih munim pengetahuan tentang kebutuhan dari pendidikan yang dibutuhkan oleh anak tunarungu dan media pengajaran masih terbatas sehingga kebutuhan anak tunarungu masih belum terpenuhi secara maksimal meskipun sudah ada program yang diajukan untuk kebutuhan pendidikan anak tunarungu. Sarana dan prasarana penunjang pendidikan anak tunarungu masih sangat minim. Walaupun dalam implementasi pendidikan anak tunarungu di sekolah terdapat beberapa kendala dari pihak guru, namun semaksimal mungkin guru akan mencari solusi agar pendidikan terus berjalan. Hal ini tidak menutup kemungkinan pemerintah akan memberikan wewenang demi tercapainya tujuan program pendidikan bagi anak tunarungu. Oleh karena kurangnya penyelenggaraan kebutuhan anak tunarungu disekolah maka sangat dibutuhkan perhatian dari pemerintah untuk meninjau terkait kajian tentang tujuan dari program-program yang akan dilaksanakan oleh pemerintahan dalam dunia pendidikan, sehingga diperlukan kajian literatur mendalam terkait anak tunarungu. Untuk itulah dilakukan penelitian *symantic literature review (SLR)* terkait anak tunarungu.

B. Metode Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode SLR (Systematic Literatur Review), dimana metode ini adalah aktivitas me-review yang terkonsep guna menjawab permasalahan. Penelitian ini dilaksanakan secara eksplisit dan sistematis untuk mengevaluasi, mengidentifikasi dan menyeleksi secara perseptif temuan dari studi terdahulu (Rother, 2007). Metode SLR mempunyai 6 tahapan yaitu: (1) perencanaan (menentukan objek penelitian); (2) pencarian literatur; (3) penilaian kriteria inklusi dan eksklusi; (4) penilaian kualitas; (5) pengumpulan data; (6) analisis data (Triandini et al., 2019). Penjabaran 6 tahapan diatas yaitu:

Perencanaan (Menentukan Objek Penelitian)

Menentukan objek penelitian merupakan langkah pertama dalam penelitian *systematic literature review*. Objek penelitian dalam artikel ini anak berkebutuhan khusus lingkup tunarungu. Setelah itu menetapkan pertanyaan penelitian atau RQ (*Research Questions*) yang berhubungan dengan objek penelitian.

RQ dalam artikel ini yaitu:

RQ1: Apa definisi tunarungu?

RQ2: Apa saja penyebab anak tunarungu?

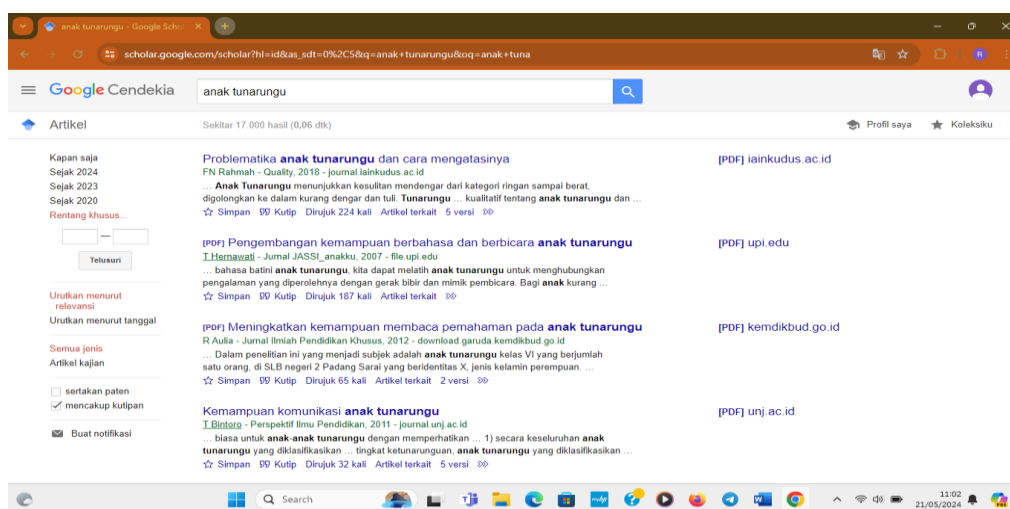
RQ3: Apa saja jenis-jenis anak tunarungu?

Kemudian ketiga pertanyaan diatas akan digali jawabannya menggunakan literatur review.

Pencarian Literatur

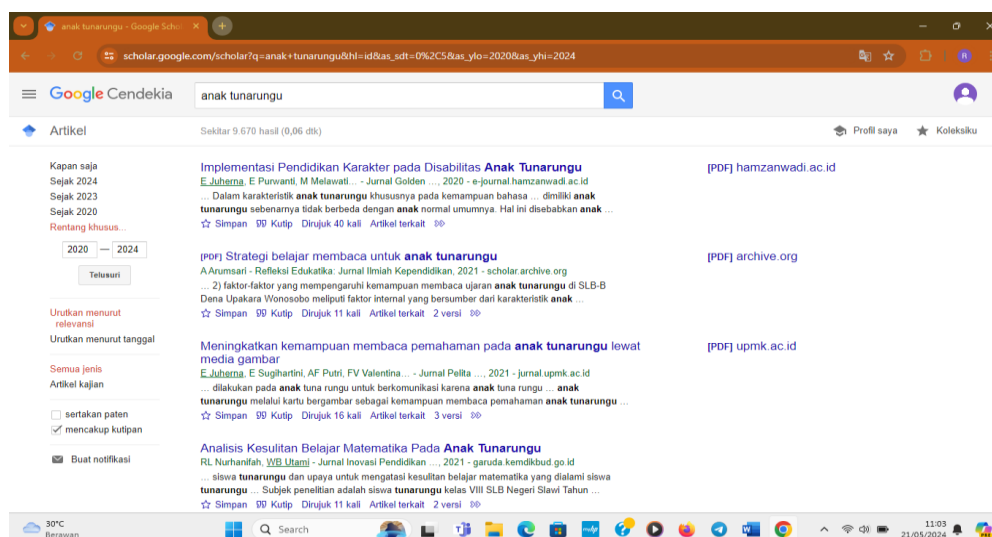
Langkah kedua yaitu literatur search proses atau diartikan pencarian literatur yang mana merupakan tahapan yang digunakan dalam menjawab penelitian. Guna

menemukan referensi yang sesuai dengan pertanyaan yang di kelola maka peneliti melakukan research dengan menggunakan Scholar (alamat situs: <https://scholar.google.com/>) dalam mesin pencari Google Chrome. Pencarian dengan kata kunci "Anak Tunarungu" menunjukkan hasil 17.000 artikel, ditunjukkan pas Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Pencarian Artikel Jurnal dengan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Down Syndrome Pada Situs Google Scholar/Google Cendekia

Karena banyaknya artikel terkait yang muncul, maka peneliti mempersempit ruang lingkup dengan hanya memilih artikel yang terbit mulai dari tahun 2020-2024 dan ditemukan 9.670 artikel terkait. seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Artikel Jurnal Anak Tunarungu dalam Pencarian Pada Google Scholar Penilaian Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Adapun langkah ketiga meliputi pemeriksaan artikel ilmiah yang diperoleh untuk melihat kesesuaian dengan kriteria, pertanyaan penelitian, serta objek yang dipakai.

Proses pengecekan selesai dilanjutkan dengan pengambilan keputusan bahwa data yang diambil selingkuh dari jurnal yang terbit di tahun 2020-2024 tentang anak tunarungu.

Penilaian Kualitas

Langkah selanjutnya yaitu melakukan penilaian kualitas atau QA (*Study Quality Assessment*) setelah didapat artikel yang memuat mengenai anak tunarungu. Pada penelitian ini penilaian kualitas memiliki kriteria sebagai berikut:

QA1: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang definisi tunarungu?

QA2: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang penyebab anak tunarungu?

QA3: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang jenis-jenis anak tunarungu?

Pengumpulan Data

Langkah selanjutnya yaitu memilih jurnal berdasarkan hasil penilaian kualitas untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis Data

Step selanjutnya adalah semua data yang didapat dengan cara menjawab pertanyaan penelitian bersumber pada literatur yang telah di kumpulkan dianalisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari Pencarian Literatur, Penilaian Kriteria Inklusi dan Eksklusi, dan Penilaian Kualitas

Saat melancarkan searching literatur dengan kata kunci "Anak Tunarungu" diperoleh 17.000 artikel terkait pada situs Google Scholar. Selanjutnya penilaian kriteria inklusi mengenai hasil searching untuk artikel terbit tahun 2020 sampai dengan 2024 saja dan diperoleh hasil sebanyak 9.670 artikel terkait. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata kebanyakan artikel yang ditemukan dengan kata kunci yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah artikel yang membahas tentang anak tunarungu. Langkah selanjutnya yaitu melakukan penilaian kualitas (QA1, QA2, dan QA3) yang telah dijabarkan diatas. Hasilnya dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Artikel yang Terpilih

No	Judul	QA1	QA2	QA3	Hasil
1	Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Siswa Tunarungu. (Studi di SLB Negeri di Kota Bengkulu) Syafrial, S., & Nopiyanto, Y. E.	V	V	V	√
2	Implementasi Pendidikan Inklusif dan Kendalanya di SDN Betet 1 Kota Kediri Alfaaroqi, Khoiruddin	V	V	V	√

3	Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunarungu Materi Kubus Dan Balok di SLB Negeri Samarinda. Guinet, A. M., Usmawati, A. C., Zahradia, R. E., Mumtaza, M., Pebrianti, M., Ramadani, M., & Kurniawan, K.	V	V	V	√
....					
50	Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Hiasan Dinding dari Kerang Melalui Media Video Tutorial Pada Anak Tunarungu. Ani, N. A., Budi, S., Kasiyati, K., Ardisal, A., & Tsaputra, A.	V	V	V	X

Deskripsi simbol:

V = apabila artikel memiliki informasi yang yang diminta dalam penilaian kualitas.

- = Apabila artikel **tidak** memiliki informasi yang yang diminta dalam penilaian kualitas.

√ = Artikel jurnal masuk pada kriteria untuk dianalisis

x = Artikel jurnal tidak masuk pada kriteria untuk dianalisis

Dari hasil penilaian kualitas artikel yang merujuk QA1, QA2, dan QA3 (tiga kriteria) pada tabel di atas.

Pembahasan

Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu masuk pada bagian anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mengalami ketunaan atau kelainan dari segi sosial, emosi, fisik, mental atau gabungan dari hal-hal tersebut sehingga diperlukan perhatian ataupun pendidikan dengan pelayanan yang lebih istimewa dari anak lainnya dimana disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut (Anugerah et al., 2020) Selanjutnya tunarungu yaitu sebutan yang dipakai untuk mengindikasikan kondisi kehilangan pendengaran. Secara umum tunarungu dapat digolongkan pada kondisi kurang dengar dan tuli, sebagaimana yang diungkap.

Penyebab anak Tunarungu

Orang-orang yang mengalami tunarungu bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi yang terjadi sebelum lahir (prenatal), saat lahir (natal), maupun setelah lahir (postnatal) (Mahyuda et al., 2023). Namun, anak dengan tunarungu bawaan sangat sulit diketahui penyebabnya, hal ini sejalan dengan pendapat bahwa *"The magnitude of the problem of identifying the causes of deafness is shown by the figures given sequentially where a large number of congenitally deaf children are placed in the category where the cause of deafness cannot be identified,"*(Debra M. Shaver., 2013) Untuk lebih detail makan akan dibahas lebih lanjut berdasarkan kedua faktor yaitu internal dan eksternal: (Mahyuda et al., 2023)

Faktor Internal

1. Genetic dari orang tua atau salah satu orang tua yang menderita ketulian. Terdapat berbagai keadaan genetik sehingga berpengaruh pada ketunarunguan atau ketulian. Penularan atau transmisi dari berhubungan dengan jenis kelamin dan genetik yang lebih dominan represif. Walaupun sudah menjadi rahasia umum bahwa faktor keturunan menjadi penyebab dari tunarungu, sampai saat ini belum ada pembuktian yang jelas persentase tunarungu disebabkan oleh genetic.
2. Saat kandungan berusia 12 Minggu jika terkena penyakit rubella akan berakibat fatal terhadap kandungan. Ada penelitian yang mengatakan 199 bayi yang ketika mengandung ibunya terinfeksi virus rubella (1964-1965), 50% berdampak pada sistem pendengaran anaknya. sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab tunarungu yaitu virus rubella dari Ibu.
3. Menderita keracunan darah Toxamina pada saat ibu mengandung. Kracunan darah Toxamina dapat berakibat rusaknya plasenta berpengaruh pada perkembangan janin. Bisa mengakibatkan anak terlahir dalam kondisi tunarungu jika menyerang syaraf.

Faktor Eksternal

1. Contoh yang dapat diambil ketika anak terkena Harpes Imlex, apabila alat kelamin ibu diserang oleh infeksi ini akan menyebabkan ketunarunguan pada anak apabila menyerang sayaraf anak begitu juga penyakit kelamin lainnya bisa menular pada anak jika dalam kondisi aktif. Kerusakan alat dan syaraf pendengaran pada anak dapat disebabkan oleh infeksi yang diturunkan oleh ibu ke anak.
2. Meningitis. Beberapa penelitian yang dilakukan ahli tunarungu (Trybus pada tahun 1985) memperoleh keterangan bahwa 7,33% Meningitis (Radang selaput otak) mempengaruhi ketunarunguan, Vermon pada 1968 melaporkan 8,1% sedangkan Ries pada 1973 melaporkan 4,9%. Meningitis menyebabkan peradangan pada tengah telinga yaitu timbulnya cairan nanah, cairan ini mengganggu penerimaan bunyi sehingga menyebabkan Otitis media atau radang bagian tengah (Zaenuri & Maemonah, 2021a). Penyakit ini dapat disembuhkan apabila diobati dengan segera, penanganan yang terlambat akan menyebabkan ketunarunguan, Otitis Media sering di alami anak rentan 1 sampai dengan 6 tahun.

Kecelakaan yang berdampak pada rusaknya bagian tengah, dalam alat pendengaran yang menyebabkan ketunarunguan. Berdasarkan tempat gangguan organ pendengaran dan taraf penguasaan bahasa terdapat 3 kriteria tunarungu, yaitu sebagai berikut (Arumsari, 2021).

1. Berdasarkan sifat tunarungu bawaan, berdasarkan sifat tunarungu bawaan Indra pendengaran anak yang tidak berfungsi sedari anak lahir merupakan ketunarunguan pre kelahiran. Selanjutnya tunarungu pra kelahiran yang dapat disebabkan oleh kecelakaan atau virus.
2. Berdasarkan tempat kerusakan, berdasarkan tempat kerusakan Kerusakan telinga bagian luar dan tengah disebut dengan tuli Konduktif yang menyebabkan hambatan penerimaan suara. Selanjutnya kerusakan telinga bagian dalam dikenal dengan sebutan tuli sensoris yang berdampak pada mustahil nya terdengarnya bunyi.
3. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa, terdapat dua taraf pada bagian ini yaitu tunarungu pra bahasa dan tunarungu purna bahasa, tunarungu pra bahasa (Prelingually deaf) merupakan keadaan tunarungu sebelum penderita menguasai suatu bahasa biasanya pada anak 1,6 tahun yang belum membentuk sistem lambang padahal sudah menyamakan signal seperti meraih, mengamati, menunjuk, dan sebagainya.

Post linguually deaf (Tunarungu purna bahasa) merupakan kondisi sudah memahami dan sudah menerapkan sistem lambang atau bisa disebut mengalami tuli setelah menguasai bahasa.

Jenis-jenis Anak Tunarungu

Terdapat 3 jenis tunarungu dalam dunia kedokteran yaitu:

1. Gangguan Dengar Konduktif, Kondisi ini yaitu dimana adanya kelainan pada bagian luar dan tengah telinga sehingga menyebabkan terhambatnya bunyi masuk, namun saraf pendengaran masih berfungsi dengan baik, biasa disebut dengan gangguan pendengaran konduktif.
2. Gangguan Dengar Saraf atau Sensorineural, sensotinueral merupakan kondisi dimana saraf telinga mengalami kerusakan, kondisi ini biasanya tidak memiliki gangguan pada telinga luar maupun tengah.
3. Gangguan Dengar Campuran, Gangguan ini merupakan kombinasi dari gangguan konduktif dan gangguan sensotinueral, selain adanya gangguan pada telinga bagian tengah dan luar terdapat juga gangguan pada bagian saraf telinga. Klarifikasi tingkatan ketulian dan jenisnya dapat dilakukan pemeriksaan BERA (Brainstem Evoke Response Audiometry) dengan audiometri.

Karakteristik Anak Tunarungu

Ada beberapa kelompok karateristik tunarungu yaitu sebagai berikut:

Kelompok 1: Hilangnya pendengaran yang ringan (20-30 dB), Penderita hilangnya pendengaran ringan masih bisa berkomunikasi dengan indra pendengarnya. Kondisi ini ditengah antara orang yang sulit mendengar dengan orang normal.

Kelompok 2: Hilangnya pendengaran marginal (30-40 dB), Penderita hilangnya pendengaran marginal bisa berkomunikasi dengan orang secara normal dengan jarak yang dekat, jarak yang terlalu jauh dapat mempengaruhi komunikasinya. Pelatihan yang intens akan membantu pemulihan pendengaran bagi penderita hilangnya pendengaran marginal.

Kelompok 3: Hilangnya pendengaran sedang (40-60 dB), Penderita hilangnya pendengaran sedang membutuhkan bantuan alat pendengaran dan kepekaan mata untuk dapat berkomunikasi dengan yang lainnya.

Kelompok 4: Hilangnya pendengaran yang berat (>75dB), Penderita hilangnya pendengaran berat perlu berlatih dengan teknik-teknik khusus untuk dapat berkomunikasi dengan yang lainnya, baik dengan belajar bahasa isyarat dan ketajaman mata.

Kelompok 5 Hilangnya pendengaran yang parah (>75dB), penderita hilangnya pendengaran parah pada kelompok ini tidak bisa juga mengandalkan teknik-teknik tertentu dalam berkomunikasi, pada penderita ini alat bantu pendengaran sudah tidak mampu untuk digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita kelompokkan bahwa kelompok 1-3 masuk pada kelompok sulit mendengar sedangkan kelompok 4 dan 5 masuk pada kelompok tuli. Kesulitan dalam berbicara berbanding lurus dengan kesulitan pendengaran. Penjelasan mengenai karakteristik juga dikemukakan oleh Stella dan Paulina yaitu *"Four personality traits impulsive, hyperactive, rigid, and suspicious are frequently reported as characteristics of deaf adults and children"* (Stella Catur & Paulina Fernandez, 1980)

Dampak Ketunarunguan Terhadap Perkembangan Anak

Anak tunarungu yaitu anak yang menderita masalah pendengaran dimana di kelompokkan menjadi kurang pendengaran (hard of hearing) dan tuli (deaf). Ketunarunguan berdampak pada perkembangan anak baik secara bicara maupun bahasanya terutama terhadap anak yang mengalami tunarungu dari lahir (prabahasa).

Dampak langsung dari tunarungu yaitu keterlambatan dalam komunikasi baik secara lisan maupun verbal, Selain itu juga secara reseptif (memahami pembicaraan orang lain) dan ekspresif (berbicara), hingga menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkup orang yang lazim mendengar menggunakan bahasa verbal sebagai cara berinteraksi. Memahami pembicaraan orang lain menjadi sulit apabila tidak adanya kesiapan dari individu saat berhadapan dengan anak tunarungu, dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan contohnya yaitu ritme, hal ini sejalan dengan pendapat dari Clarence Virginius Hudgins yang menyatakan bahwa: *"The importance of speech rhythm for speaking. Intelligibility among deaf students is demonstrated*

by the fact that sentences spoken with the correct rhythm have almost a four-to-one chance of being understood compared to sentences spoken with the wrong rhythm” (Clarence Virginius Hudgins, 1942).

Dalam ketunarunguan memiliki dampak serius yang terjadi pada masa anak prabahasa terhadap perkembangan anak yaitu perkembangan lisan sehingga berakibat terhadap kemampuan untuk belajar normal di sekolah dimana didasarkan atas pembicaraan guru, menulis serta membaca.

Menurut (Alif Juanda et al., 2020) ketunarunguan berdampak terhadap kehidupan sehari-hari meliputi sebagai berikut:

1. Perkembangan motorik, anak yang mengalami tunarungu biasanya mengalami gangguan pada perkembangan motoriknya dimana terdapat kurang seimbang fungsi motorik.
2. Perkembangan kognitif, anak yang mengalami tunarungu juga mengalami keterlambatan dalam berkomunikasi sehingga menyebabkan kemampuan dalam belajar, hal ini membawa dampak pada terganggunya perkembangan kognitif anak.
3. Perkembangan emosional dan sosial, anak yang mengalami tunarungu mengamati kesulitan dalam mendengar sekitarnya, sehingga sering mengalami kejadian yang tidak dapat mereka prediksi. Hal ini mengakibatkan adanya eror dalam menyerap emosi sehingga mengakibatkan penghambatan. Erornya pengolahan emosi berdampak pada bagaiman interaksi antara sosialnya sehingga akan merasa terkucilkan dan mengganggu perkembangan sosial yang dialaminya. Sajauh ini masih terus dikembangkan cara agar ketunarunguan ini tidak memberikan dampak negatif terhadap anak hal ini karena *“Performance has improved only slightly over four decades, further proving how complicated it is to successfully mitigate the impact of hearing loss in early childhood and that educating DHH children is a different matter.”*(Pamale Luft, 216 C.E.)

Ketunarunguan yang dialami memiliki dampak langsung terhadap anak yaitu terhambatnya komunikasi lisan atau verbal anak, baik itu memahami pembicaraan orang lain (reseptif) maupun berbicara (ekspresif). Hal ini berdampak pada sulitnya anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya terkhusus orang yang menggunakan komunikasi lisan (Haliza et al., 2020). Dampak dan masalah ketunarunguan memberikan pengaruh terhadap komponen tunarungu. Dari banyaknya karakteristik anak tunarungu berikut beberapa sumber yang mempengaruhi anak tunarungu:

Bagi Keluarga

Perkembangan anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh bagaimana keluarga dalam menanganinya. Hal ini karena apabila keluarga tidak secara cerdas mengolah anak akan memiliki banyak sekali hambatan contohnya seperti norma

lingkungannya. Peran dan bimbingan dari keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak tunarungu (Widhiati et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus memiliki keistimewaan yang tidak mudah untuk diterima oleh keluarga terutama oleh orang tua. Orang tua yang bingung dan terpukul akan memunculkan rasa berdosa dan bersalah, dalam menghadapi kondisi anaknya dengan malu dan kecewa dalam menghadapi kenyataan. Bagaimana reaksi yang diberikan orang tua dan keluarga memberikan dampak terhadap perkembangan anak, kurang mendukung akan menjadi hambatan yang besar untuk anak, contohnya seperti orang tua yang mengabaikan atau terlalu posesif terhadap anak.

Bagi Masyarakat

Pada saat ini stigma bahwa anak tunarungu tidak mampu berbuat apapun masih tersebar di masyarakat. Stigma ini tentunya merugikan anak tunarungu, dimana memberikan dampak pada sulitnya anak bersosialisasi dan berkerjasama dan saat tumbuh dewasa akan berdampak pada sulitnya mendapat pekerjaan. Stigma mengenai tidak mampunya anak tunarungu juga mempengaruhi psikis dan mentalnya sehingga sulitnya mereka bersaing dengan anak lainnya. Disamping itu mengenai pekerjaan akan menimbulkan kecemasan terhadap keluarga dan anak tunarungu. (Nini & Desa, 2023). Mengenai hal yang telah di kemukakan perlu adanya kesadaran dari masyarakat dalam memperhatikan serta mendukung kemampuan yang ada dalam diri anak tunarungu.

Bagi Penyelenggara Pendidikan Anak

Anak tunarungu perlu memperoleh pendidikan sesuai dengan hambatan yang dimilikinya yaitu di SLB (Sekolah Luar Biasa), untuk memenuhi meratanya perolehan pendidikan maka anak tunarungu yang memiliki rumah yang jauh dari tempat sekolah di dirikan asrama khusus di samping sekolah (Zaenuri & Maemonah, 2021). Selain dari usaha itu adapun juga untuk membuat anak tunarungu mengecam dunia pendidikan maka dibuat juga program khusus untuk anak berkebutuhan khusus ringan, dimana permasalahan seperti sulitnya mengakses bunyi bahasa yang menyebabkan kelambatan dalam menerima informasi, karena hal inilah dibuat program khusus untuk membuat anak tunarungu mengalami peningkatan dalam mengolah informasi. Apabila tidak disediakan program khusus maka akan berdampak pada perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu. Perkembangan bahasa anak meliputi keterampilan menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Kembali pada penyediaan LSB merupakan suatu upaya dalam mengupayakan pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus, diantaranya yaitu anak yang memiliki hambatan dalam proses pendengaran atau tunarungu. Di SLB metode yang digunakan berbeda dengan sekolah biasanya, metode yang digunakan khusus dibuat dengan tujuan agar pembelajaran yang diberikan dapat diterima oleh anak atau bisa disebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Noventy et al., 2024).

Metode pembelajaran dasar yang dapat digunakan terdapat beberapa yaitu sebagai berikut:

Metode oral

Metode ini merupakan metode pengajaran yang mengarahkan anak dalam berlatih kata demi kata hingga menjadi kalimat agar terlatih berbicara secara lisan. Selanjutnya, terdapat beberapa pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif seperti setiap anak di minta untuk membawa alat bantu sebagai penopang dalam memahami pembelajaran, contohnya dalam materi buah-buahan anak diminta membawa buah dan pengajar yang akan mendefinisikan mengenai buah tersebut dari segi ras, harga, warnah dengan bahasa tulisan dan bahasa isyarat dengan benar. Cara ini bisa dikatakan efektif karena peserta didik mengingat dan mudah memahami apabila terdapat objek real yang di depan mereka (Putri et al., 2023).

Metode Membaca Ujaran

Metode membaca ujaran merupakan kondisi paham terhadap perkataan lawan bicara dengan melihat mimik serta gerak bibir, sehingga proses interaksi anak tunarungu di tekankan pada kemampuan mengamati gerakan bibir pembicara untuk dapat mengerti maksud dan isi informasi yang ingin disampaikan (Putri et al., 2023).

Metode Manual

Metode manual yaitu suatu cara mengaiar atau melatih komunikasi anak tunarungu dengan isyarat atau ejaan jari. Metode manual dalam pelaksanaannya memiliki 2 komponen dasar yaitu finger spelling (ejaan jari tangan) dan sign language (bahasa isyarat). Bahasa isyarat standar yang dipakai di seluruh dunia yaitu American sign language. Sedangkan finger spelling dalam pelaksanaannya dengan penggambaran alphabet secara manual dengan memposisikan jari tangan membentuk alfabet A-Z. Finger spelling sering digunakan sebagai tambahan untuk menggambarkan kata bahasa isyarat yang tidak ada (Khiyaroh, 2023).

Metode Komunikasi Total

Komunikasi total merupakan sistem komunikasi yang berusaha mengawasi hak-hak anak tunarungu dan lawan bicaranya, selanjutnya komunikasi ini adalah kombinasi untuk menangani beberapa kelemahan dalam sistem komunikasi manual dan oral (nonverbal dan verbal) pada anak tunarungu. Hal yang ingin dituju yaitu agar anak tunarungu dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan bahasa isyarat saja, namun juga bisa memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya untuk dijadikan media berkomunikasi sehingga komunikasi terhadap masyarakat maupun sesama tunarungu lebih efektif dengan media gerakan, berisyarat secara terpadu, berbicara, membaca bibir dan perumpamaan gambar (visual) (Hasibuan et al., 2020).

Pengaplikasian komunikasi total memiliki beberapa kelebihan yang bisa dijabarkan, sebagian berikut: 1) Memudahkan anak tunarungu dalam berkomunikasi karena mereka menguasai berbagai metode, kemampuan ini meningkatkan kepercayaan anak, 2) Stigma negatif tentang anak tunarungu bisa berubah menjadi positif karena komunikasi yang lancar, 3) Memudahkan dalam berkomunikasi dengan yang bukan penyandang tunarungu, karena banyaknya metode yang dikuasai, 4) Dari 3 penjabatan tersebut dapat kita ketahui bahwa metode total efektif untuk digunakan karena penggabungan dari metode-metode (Asiyah, 2022).

Pendidikan Anak Tunarungu

Akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih sangat terbatas sehingga kehadiran mereka di tengah-tengah anak normal lainnya terkadang masih dianggap sebelah mata. Pada hal banyak diantara mereka adalah anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan dan keistimewaan luar biasa. Anak berkebutuhan khusus harus diberikan hak pendidikannya sebagaimana yang dijamin oleh negara melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Permen Nomor 70 Tahun 2007 tentang pendidikan inklusif. Kesempatan untuk belajar di sekolah reguler bagi ABK merupakan program pemerintah dalam menerapkan pemerataan pendidikan yang bekeadilan dan menghentikan perlakuan diskriminatif terhadap ABK (Mulyah et al., 2023).

Meskipun dalam implementasi program pendidikan inklusif tersebut masih menemui beberapa hambatan, namun pendidik tetap berusaha memberikan pendidikan yang berkualitas terhadap ABK terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Sebelum penerimaan peserta didik ABK, dilakukan terlebih dahulu proses asesmen dengan tujuan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan jenis layanan pendidikan yang tepat, kemudian proses pembelajaran menggunakan kurikulum umum yang telah dimodifikasi. Dalam implementasinya, sekolah juga menyediakan ruang kelas khusus bagi peserta didik ABK dikarenakan kondisi mereka yang terkadang mudah bosan dan sangat aktif di kelas sehingga dapat mengganggu siswa lainnya, maka akan diberikan aktivitas fisik tambahan sampai mereka mampu memusatkan konsentrasinya kembali dan mau melanjutkan belajar di kelas.

Implementasi program Pendidikan inklusif ini masih banyak menemui hambatan diantaranya minimnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusif, minimnya kemampuan guru karena kurangnya pelatihan dan terbatasnya jumlah guru pendamping khusus ABK dan masih kurangnya perhatian dan evaluasi program dari pemerintah setempat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elena Tumasuolo beliau menyatakan bahwa *"Deaf children attending bilingual schools performed significantly better than deaf children attending schools with TA on tasks assessing lexical comprehension and ToM, whereas hearing children's performance was between the two deaf groups. In terms of lexical production, deaf children attending bilingual schools performed significantly better than the other two groups. No significant differences were found between*

early and late signers or between children whose parents were deaf and whose parents were hearing.”(Elena Tumasuolo, 2012)

D. Kesimpulan

Tunarungu yaitu sebutan yang dipakai untuk mengindikasikan kondisi kehilangan pendengaran. Secara umum tunarungu dapat digolongkan pada kondisi kurang dengar dan tuli. Karakteristik tunarungu dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu: Kelompok 1: Hilangnya pendengaran yang ringan (20-30 dB), Kelompok 2: Hilangnya pendengaran yang marginal (30-40 dB). Kelompok 3: Hilangnya pendengaran yang sedang (40-60 dB), Kelompok 4: Hilangnya pendengaran yang berat (60-75 dB). Kelompok 5: Hilangnya pendengaran yang parah (>75 dB). kelompok 1 sampai 3 termasuk sulit mendengar sedangkan pada kelompok 4 dan 5 tergolong tuli. Kesulitan untuk berbicara semakin bertambah sejalan dengan semakin bertambahnya kesulitan pendengaran. Penyebab tunarungu dibagi menjadi 2 yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi 1) Genetic dari orang tua atau salah satu orang tua yang menderita ketulian, 2) Seorang ibu sedang mengandung terjangkit campak jerman (rubella), 3) Menderita keracunan darah Toxaminia. Kemudian dari faktor eksternal meliputi 1) Infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran pada anak, 2) Radang selaput otak yang biasa disebut meningitis, 3) Kecelakaan yang berdampak pada kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam atau penyakit lain. Dukungan penuh yang diberikan oleh keluarga akan meningkatkan semangat anak serta membantu tumbuh kembangnya.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, dan pihak-pihak yang telah memberi dukungan kepada kami sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Alif Juanda, H., Pasundan, S., & Olih Solihin, A. (2020). The influence of learning media on learning outcomes of volleyball passing underarm in deaf students. In *Journal of Physical and Outdoor Education* (Vol. 2, Issue 1).
- Anugerah, S., Ulfa, S., & Husna, A. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Siswa Tunarungu Di Sekolah Dasar. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 76-85. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p076>
- Arumsari, A. (2021). Strategi Belajar Membaca Untuk Anak Tunarungu. In *Jurnal Ilmiah Kependidikan* (Vol. 12). <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>

- Asiyah, S. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Komunikasi Total Bagi Siswa Tuna Rungu Kelas Ii Slb Negeri Pati Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018*. 2(5).
- Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. In *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Clarence Virginius Hudgins. (1942). An investigation into the speech intelligibility of deaf people. *Genetic Psychology Monograph*.
- Debra M. Shaver. (2013). Who Is Where? Characteristics of Deaf and Hard-of-Hearing Students in Regular and Special Schools. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 19(2), 203–219.
- Elena Tumasuolo. (2012). Deaf Children Attending Different School Environments: Sign Language Abilities and Theory of Mind. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 18(1), 12–29.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Metabasa*, 2(1).
- Hasibuan, I. W., Ritonga, S., & Novri, N. (2020). Komunikasi Nonverbal Guru pada Murid Tunarungu dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial. *PERSPEKTIF*, 9(1), 19–26. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i1.2584>
- Khiyaroh, I. (2023). Problematika Pola Komunikasi Dalam Pembelajaran Al-Quran Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Tunarungu. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), 164–177. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v7i2.2332>
- Lidya Dwi Apriyanti, Diyah Fatmasari, & Supriyana. (2022). *Kesehatan Gigi Anak Tunarungu Dengan Bahasa Isyarat Berbasis Android*.
- Mahyuda, A., Institut, S., Kristen, A., Tarutung, N., Eko, H., & Haloho, P. (2023). Penggunaan Metode Tanya Jawab Melalui Media Gambar Dalam Pembelajaran Untuk Anak Tunarungu. In *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* (Vol. 2, Issue 4). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Mulyah, S., Khoiri, Q., Fatmawati Sukarno Bengkulu, U., Dewa, P., Selebar, K., & Bengkulu, K. (2023). Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal on Education*, 05(03), 8270–8280.
- Nini, K., & Desa, M. V. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Pengasuh Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Bidang Bina Wicara Untuk Anak Tunarungu-Wicara Melalui Pelatihan* (Issue 4). Oktober.
- Noventy, C. D., Mulia, D., Setiawan, S., & Jamaludin, U. (2024). Implementasi Pembelajaran Menggambar Anak Tunarungu Dalam Melatih Kecerdasan Visual Spasial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 397–409. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2760>
- Pamale Luft. (216 C.E.). What Is Different About Deaf Education? The Effects of Child and Family Factors on Educational Services. *Journal of Special Education*, 51(1).
- Pendidikan dan Sains, J., Baniaturrohman, F., Abdullah, A., Surya Mayangkoro, A., Tri Djaka, C., Husna, ul, & Ahmad Dahlan Yogyakarta, U. (2023). Evaluasi Atau

- Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu). *Januari*, 3(1), 143–157. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i1>
- Putri, S. K., Sa'diyah, J. N., Laili, R., Wahidah, A., & Islamiyah, M. (2023). Fenomena Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk ABK Tunarungu Di SLB Aisyiyah Krian dan SLB Harmoni Gedangan, Surabaya. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan Volume*, 4(1).
- Rahmaniar, R., & Muhammadiyah Banjarmasin Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, U. (2021). *Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita Di SDLB Negeri Barabai (The Role of Parents Towards Self-Adjustment Ability of Tunagrahita Children at SDLB Negeri Barabai)* (Vol. 5, Issue 1).
- Stella Catur, & Paulina Fernandez. (1980). Do deaf children have distinctive personalities? *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 19(4), 654–656.
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>
- Zaenuri, Z., & Maemonah, M. (2021a). Strategi Mnemonic Sebagai Solusi Untuk Pengayaan Kosa Kata Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1825–1833. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1038>